

ANALISIS PENGGUNAAN MEDIA FILM DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN PANCASILA SEKOLAH DASAR

Fani Marlina Sari¹, Mela Andyni², Yulianti³, Supriyadi⁴, Jody Setya Hermawan⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Lampung

Email: fanimarlinasari@gmail.com¹, melaandyni2@gmail.com², yulianti21702@gmail.com³, jody.setya@fkip.unila.ac.id⁵

Abstrak: Film merupakan salah satu bentuk karya sastra yang diciptakan oleh seseorang menggunakan imajinasi dan kreativitas mereka. Film menyajikan cerita yang unik dan menarik, sehingga sangat diminati oleh masyarakat, yang telah menerima keberadaan film dengan baik sejak dahulu. Film semakin populer karena menyajikan berbagai cerita yang mengandung nilai-nilai positif untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Peran media film dalam pembelajaran sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik, tayangan film yang baik dapat membangkitkan emosi dan menciptakan perubahan positif. Penggunaan film dalam pembelajaran dapat menjadi bahan ajar dan membantu pengelolaan proses pembelajaran di kelas. Pendidik dapat membimbing peserta didik setelah mereka menyaksikan dan mengamati film yang digunakan sebagai materi ajar, sehingga siswa dapat mengambil pelajaran hidup yang positif dari film tersebut.

Kata Kunci: Media Film, Pendidikan Pancasila, Pendidikan Karakter

Abstract: Film is a form of literary work created by someone using their imagination and creativity. Film presents a unique and interesting story, so it is very popular with the public, who have accepted the existence of films well since long ago. Films are increasingly popular because they present various stories that contain positive values to be applied in everyday life. The role of film media in learning is very important in shaping the character of students, good film screenings can arouse emotions and create positive changes. The use of films in learning can be teaching materials and help manage the learning process in the classroom. Educators can guide students after they watch and observe the film used as teaching material, so that students can take positive life lessons from the film.

Keywords: Film Media, Pancasila Education, Character Education.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter adalah suatu cara bagi pendidik untuk mengubah pola pikir peserta didik dan mengembangkan karakter agar menjadi pribadi atau individu bagi orang lain atau bagi dirinya sendiri. Pendidikan karakter bertujuan menjadikan peserta didik lebih inovatif, cerdas dan berintegritas tinggi, serta mencakup pengelolaan hati nurani atau kemauan dalam bertindak. Penanaman nilai-nilai karakter pada pendidikan dasar merupakan amanat pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, kepada yaitu Pancasila sebagai landasan dan kehidupan bangsa Indonesia yang harus ditegakkan. di semua

bidang pembangunan. Penanaman nilai-nilai karakter bangsa Indonesia selalu dianggap sebagai salah satu bidang pembangunan nasional yang paling krusial dan sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Pada kehidupan masyarakat khususnya di lingkungan sekolah, implementasi nilai karakter justru semakin menurun. Penurunan nilai karakter ini dapat dilihat dari kemunculan tindak perundungan. Bullying adalah tindakan yang disengaja yang dimaksudkan untuk mengancam, merugikan, dan membangkitkan permusuhan. Karakteristik para pelaku perundungan tidak menunjukkan empati kepada korban.

[11.02, 20/10/2024] Mela: Perilaku yang diakibatkan oleh perundungan biasanya berupa makian kasar, penghinaan, menyudutkan dan bertindak terhadap korban. (Sari et al., 2024)

Pancasila sebagai landasan ideologi bangsa berperan penting dalam pembentukan karakter generasi muda bangsa Indonesia. Dalam hal ini nilai-nilai Pancasila bukan hanya sekedar pedoman dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, tetapi merupakan pokok yang penting dalam kepribadian bangsa Indonesia. Untuk mencapai tujuan bangsa Indonesia sebagai sebuah negara, maka perlu dilakukan membangun karakter bangsa secara menyeluruh khususnya bagi generasi bangsa Indonesia. Pancasila juga mencerminkan nilai-nilai keberagaman dan budaya serta adat istiadat setiap golongan di Indonesia. Oleh karena itu peranan Pancasila sangat penting dalam pembentukan karakter bangsa dan perlu mendapat perhatian khususnya dalam konteks pendidikan. Pendidikan memegang peranan penting dalam pembentukan bangsa, sesuai dengan cita-cita UUD 1945 untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Namun kenyataan menunjukkan bahwa terdapat krisis moral di kalangan generasi muda, khususnya di sekolah

Berbagai permasalahan yang terjadi di lingkungan sekolah, seperti pelecehan, pergaulan bebas dan kurang hormat kepada guru dan orang tua, merupakan contoh nyata kurangnya penerapan nilai dari Pancasila dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu pendidik memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter generasi nasional. Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa pendidikan harus mencakup aspek kehidupan peserta didik, tidak hanya aspek intelektual saja, tetapi juga aspek moral dan sosial. Penting agar pendidik memahami perannya dalam membentuk karakter umum peserta didik.

Medi film merupakan media pembelajaran yang sangat menarik karena mampu mengungkapkan keindahan dan fakta bergerak dari efek suara, gambar, dan gerakan (Apriliany, 2021). Film juga dapat diputar berulang kali sesuai kebutuhan Penggunaan media

film berperan dalam menumbuhkan karakter positif peserta didik. Nilai-nilai moral seperti kerjasama, tanggung jawab dan kejujuran dapat disampaikan kepada melalui cerita-cerita yang dihadirkan dalam film-film tersebut. Hal ini memungkinkan siswa tidak hanya memperoleh ilmu saja, namun juga memperoleh contoh nyata perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan media film yang relevan, guru dapat memotivasi pembelajaran dan menumbuhkan karakter positif pada siswa.

Media film membantu mengurangi rasa bosan dalam pembelajaran, menjadikan suasana kelas menjadi lebih menyenangkan. Hal ini berdampak pada meningkatnya antusiasme siswa terhadap pembelajaran serta tumbuhnya karakter yang lebih baik. Penggunaan media film juga mendukung perkembangan aspek emosional peserta didik (Dewi et al., 2021). Melalui diskusi kelompok setelah menonton film, siswa diajak mengembangkan keterampilan komunikasi, berpikir kritis, serta empati terhadap orang lain. Hal ini penting untuk menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademis, namun juga mempunyai karakter yang baik.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel adalah studi literatur, yaitu peneliti mengkaji sumber-sumber sekunder yang relevan dengan pemanfaatan media film sebagai pengembangan karakter siswa dalam pembelajaran. Tinjauan pustaka ini meliputi analisis jurnal ilmiah, buku dan penelitian terdahulu yang membahas topik pembelajaran berbasis media audiovisual dan pendidikan karakter.

Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengidentifikasi konsep, kerangka teori, dan temuan penelitian yang mendukung penggunaan film untuk membangun sifat-sifat seperti integritas, toleransi, dan semangat berbangsa di kalangan pelajar. Selain itu, metode studi literatur ini memungkinkan peneliti untuk membandingkan berbagai sudut pandang dan para ahli dan hasil penelitian sebelumnya mengenai integrasi media film dalam pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian Pustaka

a. Media film dalam pembelajaran

Film merupakan salah satu bentuk karya seni yang diciptakan oleh manusia dengan menggunakan kreativitas dan imajinasinya. Film menampilkan sebuah cerita yang dapat mempengaruhi emosional para penontonnya, sehingga banyak masyarakat yang tertarik

untuk menonton film. Film dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang efektif dan menarik karena dapat menampilkan cerita menggunakan gerakan, suara, dan gambar.

Munadi (2012:117-119) menjelaskan terdapat beberapa jenis film yang dapat digunakan dalam proses kegiatan belajar mengajar, di antaranya adalah film documenter yaitu film yang dibuat berdasarkan fakta, selain itu adalah docudrama, merupakan bagian dari film dokumenter yang dibentuk sebagai film fiksi dan drama. Docudrama menampilkan hubungan manusia secara fiktif.

Mengenai pentingnya penggunaan film dalam proses pembelajaran, Hamalik menjelaskan bahwa ada beberapa kriteria untuk film pendidikan, yaitu: sangat menarik bagi siswa, valid dan autentik, up to date dalam setting, pakaian, dan lingkungan. sesuai dengan tingkat kematangan siswa, perbendaharaan bahasanya baik dan tepat, kesatuan sekuennya cukup teratur, teknis yang digunakan cukup memenuhi persyaratan dan cukup memuaskan (Apriliany, 2021),

Film yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar mengandung pesan moral yang baik. Film memiliki tiga kategori yang meliputi: film dokumenter, film fiksi, dan film eksperimental. Film tersebut dibedakan berdasarkan cara penyampaiannya, yaitu cerita dan non-cerita. Struktur cerita yang dimiliki film fiksi sangat jelas, sementara film dokumenter dan eksperimental banyak yang tidak memiliki kejelasan dalam struktur ceritanya

b. Pengertian Karakter

Hornby (1972) menyatakan bahwa karakter terdiri dari kualitas mental atau moral, kekuatan moral, serta nama atau reputasi (Nikmah, 2018). Hal ini mencerminkan pedoman hidup yang perlu dikembangkan dan dibentuk oleh setiap individu untuk menciptakan tinglasku hidup mereka ke arah yang lebih baik. Sejalan orang menganggap pula yang mengartikanriya karakim memiliki persamaan dengan budi pekerti, ada annya sebagai kebiasaan dan keyakinan dapat disimpulkan bahwa karakter adalah moral atau akhlak yang membedakannya Dengan demikian, dengan orang lain. Karakter biasany tipengaruhi oleh keluarga dan lingkungan sekitar sehingga menjadi suatu kebiasaan, Karakier juga dapat didefinisikan sebagai watak dan kepribadian. Setiap peserta didik memiliki karakter yang berbeda-beda dan unik sehingga memiliki kebiasa an yang bermacam macam karena setiap keluarga menanamkan nilai-nilai yang berbeda, sehingga menghasilkan kebiasaan yang bervariasi.

Dalam proses pembelajaran, pendidikan karakter sangat penting bagi peserta didik. Dengan pendidikan karakter dapat membentuk pribadi dan perilaku yang baik pada peserta didik. Peran pendidik dalam pembelajaran tidak hanya memberikan wawasan kepada peserta didik, tetapi pendidik juga berperan sebagai pembimbing dalam penanaman karakter peserta didik. Pendidikan karakter di sekolah dasar dapat dilakukan pada saat pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas, dengan menggunakan model, media dan strategi pembelajaran yang sesuai, seperti penggunaan media pembelajaran yang konkret dalam proses pembelajaran.

c. Pendidikan Pancasila

Pendidikan Pancasila adalah salah satu mata pelajaran yang didalamnya terdapat nilai-nilai luhur bangsa dan bertujuan untuk membentuk perilaku yang positif pada suatu individu dan sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, Menilai berarti melakukan pertimbangan, yaitu aktivitas manusia yang mengaitkan satu hal dengan yang lain untuk mengambil keputusan Pendidikan Pancasila, sebagai bagian dari pendidikan karakter yang diberikan di sekolah, sangat penting untuk mencegah penurunan kualitas bangsa Indonesia. Nilai karakter menjadi aspek krusial dalam Pendidikan Pancasila, karena harus selaras dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Pendidikan Pancasila berfungsi untuk menciptakan generasi penerus bangsa agar menjadi warga negara yang memiliki karakter. Keterkaitan Pendidikan Pancasila di sekolah dasar terhadap pembentukan karakter memiliki keterkaitan yang tidak dapat dilepaskan dari usaha pembentukan karakter dan moralitas warga negara Indonesia.

Kajian Teori

a. Teori pembelajaran social- Albert Bandura

Teori pembelajaran sosial adalah tambahan dari teori pembelajaran perilaku tradisional. Teori pembelajaran sosial ini dikembangkan oleh Albert Bandura Teori ini menerima sebagian besar prinsip-prinsip teori pembelajaran perilaku, namun lebih menekankan pada efek sinyal pada perilaku dan proses mental.

Teori belajar sosial albert bandura dikembangkan oleh albert bandura. Asal usul teori ini disebut belajar, yaitu belajar dari tingkah laku orang lain. Landasannya yaitu belajar dengan cara mengamati perilaku Individu. Dalam konteks media film, peserta didik dapat meniru perilaku karakter dalam film yang mempresentasikan nilai-nilai Pancasila(Warini et al., 2023).

b. Teori konstruktivisme- Lev Vygotsky

Lev Vygotsky dalam teori konstruktivisme yang dikembangkannya lebih menekankan kepada pembahasan psikologi perkembangan dilihat dari sudut pandang socialcultural. Pemikiran tersebut berdasarkan ketertarikan Vygotsky pada ilmu bahasa. Bahasa adalah alat untuk berkomunikasi yang telah digunakan sejak zaman dahulu, melalui bahasa, seseorang bisa menyampaikan apa yang ada dalam pikirannya kepada orang lain. Hal di atas menunjukkan bahwa bahasa memiliki hubungan yang erat dengan proses berpikir manusia, dimana bahasa merupakan kemampuan dasar yang dimiliki manusia dan terus dikembangkan menjadi kerampilan dengan dukungan dari kemampuan kognisi

Vygotsky menuturkan bahwa bahasa menjadi salah satu dari psychological tools yang dipergunakan seseorang untuk mengelola perilaku, merencana, mengingat dan menyelesaikan masalah. Maknanya ialah bahasa baik secara langsung atau tidak telah mempengaruhi pemikiran manusia meski tidak diucapkan atau dipraktikkan. Siswa membangun pemahaman mereka melalui interaksi dengan Media film memberikan konteks visual yang memungkinkan peserta didik untuk secara aktif mengonstruksi pemahaman tentang nilai-nilai Pancasila (Azia et al., 2023).

c. Teori Pendidikan karakter-Thomas Lickona

Menurut Thomas Lickona, karakter sejalin dengan konsep moral (moral knowing), sikap moral (moral felling), dan perilaku moral (moral behavior). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Berkaitan dengan hal ini dia juga mengemukakan: *“Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values”* (Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti). Pada media film dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan etika yang berhubungan dengan nilai-nilai Pancasila.

d. Teori pembelajaran audiovisual -Edgar Dale

Kerucut pengalaman yang dikemukakan oleh Edgar Dale menggambarkan bahwa pembelajaran yang diperoleh siswa dapat datang melalui proses melakukan atau mengalami sendiri apa yang dipelajari, proses observasi dan mendengarkan melalui media dan proses

mendengarkan melalui bahasa. Semakin banyak siswa mempelajari bahan ajar secara konkrit melalui pengalaman langsung maka semakin banyak pula pengalaman yang diperolehnya.

Sebaliknya, semakin banyak pengalaman yang diperoleh siswa secara abstrak, misalnya dengan hanya mengandalkan bahasa maka semakin sedikit pengalaman yang diperolehnya. Edgar Dale berpendapat bahwa peringkat nilai media pembelajaran didasarkan pada nilai pengalaman. Edgar Dale mengembangkan "Cone of Experience" yang menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan visual dan pengalaman konkret, seperti film, lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dan penyimpanan. Media film menjadi alat penting untuk mendukung pembelajaran yang bermakna.

Penelitian yang relevan

Kata Levied dan Lentz menggambarkan empat peran media dalam pembelajaran, (Arsyad, 2016:20-21) yaitu;

- a. Fungsi Atensi, yang berarti media berfungsi sebagai alat untuk menarik perhatian peserta didik untuk belajar;
- b. Fungsi Afektif, yang berarti menggugah emosi dan sikap peserta didik;
- c. Fungsi Kognitif, yang berarti membentuk ruang pikir atau pengetahuan peserta didik;
- d. Fungsi Kompesatoris, yang berarti bahwa media membantu beberapa peserta didik berkebutuhan khusus memahami pesan dalam pembelajaran dengan lebih baik.

Media pembelajaran di dunia pendidikan mencakup: media grafis, yaitu gambar, sketsa, poster, dan sebagainya; media audio, yaitu suara yang dihasilkan dari radio, tape, dan sebagainya; media proyeksi diam, yaitu gambar tidak bergerak; media proyeksi gerak (audio visual), yaitu film, program televisi, dan sebagainya; dan media multimedia, yaitu komputer, dan sebagainya; media multimedia, seperti komputer, dan sebagainya; media model atau benda.

Berkaitan dengan upaya untuk meningkatkan literasi melalui pembelajaran berbasis media, kami bermaksud menggunakan film sebagai alat bantu dalam pengembangan literasi digital yang didasarkan pada nilai-nilai Pancasila. Kami berharap peserta didik dapat menyeimbangkan kemampuan kognitif futuristik dengan sikap adaptif yang didasarkan pada nilai-nilai ideologi bangsa, yaitu Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Indonesia Tahun 1945 Perubahan IV.

Penelitian Azizah dari Prodi PGSD Universitas Negeri Yogyakarta 2016 berjudul "Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Menggunakan Media Audio Visual pada Siswa Kelas V SD" menunjukkan bahwa penggunaan media film dalam pembelajaran dapat berdampak yang cukup signifikan terhadap hasil belajar peserta didik. Di mana penelitian ini menunjukkan bahwa menggunakan media audio visual meningkatkan motivasi dan pemahaman peserta didik tentang proses pembelajaran.

Selain penelitian tersebut, penelitian Anggraini dan Damayanti (2016:105) yang berjudul "Pengaruh Penggunaan Media Film Terhadap Keterampilan Menulis Kalimat Siswa Kelas I Sekolah Dasar" menemukan bahwa media film memengaruhi keterampilan menulis kalimat siswa kelas I. Selain itu, penelitian Kristanto (2018:175) dengan judul "Pengembangan Film Pendek Berbasis Karakter Pada Anak Usia Dini" yang menyimpulkan bahwa anak-anak lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar dengan menggunakan media film pendek, juga dikenal sebagai media audio visual.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa media memiliki peran penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran, terutama dalam menarik perhatian, membangkitkan emosi, membentuk pemahaman kognitif. Film sebagai salah satu bentuk media audio visual terbukti memberikan kontribusi signifikan dalam proses pembelajaran, khususnya dalam mengembangkan keterampilan literasi dan karakter peserta didik. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan film dalam pembelajaran meningkatkan motivasi siswa, pemahaman materi dan keterampilan menulisnya. Selain itu, film dapat menarik minat peserta didik dan memfasilitasi internalisasi nilai-nilai penting seperti Pancasila. Dengan demikian, media film memiliki potensi besar dalam mendukung pengembangan literasi digital yang seimbang antara kemampuan kognitif dan sikap adaptif berbasis ideologi bangsa, khususnya di tingkat pendidikan dasar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pengembangan IPTEK harus mempertimbangkan banyak hal seperti; Pengembangan IPTEK harus menghormati martabat manusia, harus selalu dikembangkan untuk meningkatkan kualitas manusia, harus mampu mengembangkan pemekaran manusia, harus terbuka terhadap kondisi perkembangan sosial manusia, dan harus dapat memberikan keadilan dalam hidup. Oleh karena itu, untuk meningkatkan literasi digital, kita harus menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap sila Pancasila, ini akan memungkinkan pesan normatif Pancasila

dapat ditanamkan dalam berbagai pola püür manusia. Penggunaan media film secara teoritis dan praktis telah memberikan pemahaman kognitif aktual dan kontekstual tentang prinsip Pancasila, yang berdampak pada dunia literasi digital dalam pikiran peserta didik. Kekuatan dari penggunaan medis füim adalah dapat memberikan internalisasi kognitif secara faktual dan kontekstual melalui visualisasi pembelajaran nilai Pancasila. Jadi, kita harus memikirkan dengan baik dan benar tentang penggunaan teknologi digital. Selama itu warga negara diharuskan untuk secara konsisten mengikuti garis besar ideologi dan perspektif hidup bangsa sebagai jati diri kebangsaan adalah Pancasila. Nilai Pancasila harus diwariskan warga negara Indonesia. untuk Indonesia dan generasi ke generasi oleh warga negara Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

- Ansori, Y. Z., Nahdi, D. S., & Saepuloh, A. H. (2021). Menumbuhkan karakter hormat dan tanggung jawab pada siswa di sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 599-605.
- Sari, N. M. D. S., Suastini, K., Anggawati, P. D. Y., Dinanti, D. P., Putri, N. L. W. A., & Ardianti, N. P. K. (2024). Mencegah Bully di Sekolah Dasar. Bandung: Nilacakre.
- Yanti, C. O. D., Anggraini, F., & Darwanto, D. (2019). Media Pembelajaran Matematika Interaktif dalam Upaya Menumbuhkan Karakter Siswa. *SEMNASFIP*.
- Galuh, A. D., Maharani, D., Meynawati, L., Anggraeni, D., & Furnamasari, Y. F. (2021). Urgensi nilai dan moral dalam upaya meningkatkan pendidikan karakter melalui pembelajaran PKn di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5169–5178. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1598>
- estari, S. O., & Kurnia, H. (2022). Peran pendidikan Pancasila dalam pembentukan karakter. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(1), 25. <https://doi.org/10.12928/citizenship.v5i2.23179>.
- Maysarah, Ariyani, Juliana, E., Aqsha, T., & Widowati, A. (2023). Penanaman sikap tanggung jawab melalui pendidikan Pancasila kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 27085–27091.

- Apriliany, L., & Hermiati, H. (2021, May). Peran Media Film Dalam Pembelajaran Sebagai Pembentuk Pendidikan Karakter. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang*.
- Dewi, D. A., Hamid, S. I., Annisa, F., Oktafianti, M., & Genika, P. R. (2021). Menumbuhkan karakter siswa melalui pemanfaatan literasi digital. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5249-5257.
- Apriliany, L., & Hermiati, H. (2021, May). Peran Media Film Dalam Pembelajaran Sebagai Pembentuk Pendidikan Karakter. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang*.
- Humaeroh, S., & Dewi, D. A. (2021). Peran pendidikan kewarganegaraan di era globalisasi dalam pembentukan karakter siswa. *Journal on Education*, 3(3), 216-222.
- Munadi, Y. (2012). *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: Gaun Persada.
- Rochmawati, N. (2018). Peran guru dan orang tua membentuk karakter jujur pada anak. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 1(2), 1-12.
- Pratiwi, N. T. (2021). Analisis implementasi pendidikan pancasila sebagai pendidikan karakter di SD negeri 002 Tanjungpinang Barat. *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)*, 2(3), 439-449.
- Kristanto, W. (2018). Pengembangan Film Pendek Berbasis Karakter Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 12(1), 175- 189.
- Prasetyo, B., Dan Trisyanti, U. (2018). Revolusi Industri 4.0 Dan Tantangan Perubahan Sosial. *Iptek Journal Of Proceedings Series*, (5), 22-27.
- Pratiwi, N., & Pritanova, N. (2017). Pengaruh Literasi Digital Terhadap Psikologis Anak Dan Remaja. *Semantik*, 6(1), 11-24.
- Puspitasari, R. D. (2016). Peningkatan Motivasi Belajar Pkn Siswa Kelas I SDN Tlogoadi Melalui Media Film. *Basic Education*, 5(28), 2-687.
- Warini, S., Hidayat, Y. N., & Ilmi, D. (2023). Teori Belajar Sosial Dalam Pembelajaran. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(4), 566-576.
- Aziz, A. N., Rahmatullah, A. S., Anjasari, T., & Janti, S. A. (2023). Efek Psikologis Pembelajaran Homeschooling dalam Penerapan Teori Sosial Kognitif dan Konstruktivisme. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 9(1), 113-128.

Loloagin, G., Rantung, D. A., & Naibaho, L. (2023). Implementasi pendidikan karakter Menurut Perspektif Thomas Lickona ditinjau dari peran pendidik PAK. *Journal on Education*, 5(3), 6012-6022.

Bakara, T. (2023). Efektivitas penggunaan media pembelajaran terhadap aktivitas mengajar guru di kelas. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 205-212.